

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Manusia terlahir dengan kisah yang unik dan setiap kisah memiliki cerita yang membuat hati tidak nyaman dan terganggu. Di mana perselisihan dan kesulitan hidup dapat mempengaruhi dan mengganggu kualitas hidup seseorang dalam berperilaku. Seperti ketidakmampuan remaja dalam melakukan penyesuaian diri sebagai akibat perselisihan rumah tangga baik konflik antara orang tua, perceraian, atau kekerasan dalam rumah tangga dapat menimbulkan hambatan dalam beradaptasi terhadap situasi baru. Kondisi ini berpotensi menimbulkan gejala emosional, seperti kecemasan, kesedihan, kemarahan, serta konflik batin, yang kemudian terwujud dalam perilaku negatif, seperti kesulitan berkonsentrasi dan menurunnya motivasi. Secara psikologis, remaja dari keluarga bercerai umumnya mengalami dampak signifikan, antara lain perasaan malu, kepekaan emosional yang berlebihan, dan rendah diri (Ningrum 2013, 40). Kehidupan merupakan serangkaian masalah yang akan berlangsung sampai dunia berakhir, tidak ada manusia yang menjalani hidup tanpa menghadapi kesulitan. Hadirnya masalah mengakibatkan orang-orang saling terhubung satu sama lain, menyatukan keinginan dengan para pencari, dan memperkuat yang lemah terhadap mereka yang memilikinya. Masalah ada sebagai ujian yang dapat menyebabkan pergeseran nasib, positif atau negatif, tergantung pada bagaimana kita menanggapi tantangan tersebut.

Di Indonesia, kebanyakan individu hanya fokus pada kelemahan mereka sendiri, mengabaikan untuk menyadari potensi penuh mereka (Hendratmo 2021). Individu dapat mengatasi kekurangan mereka melalui berbagai aktifitas dan kegiatan positif yang meningkatkan kuantitas dan kualitas hidup seseorang. Sayangnya, banyak orang tetap merasa tidak nyaman karena kekurangan mereka. Ini menunjukkan keberadaan orang-orang yang tidak yakin tentang bagaimana menjalani hidup mereka. Tingkat tidak percaya diri di Indonesia sangat bervariasi tergantung konteks dan

kelompok yang diteliti. Beberapa penelitian ataupun survei menunjukkan angka yang berbeda itu semua dipengaruhi oleh budaya, pendidikan, media sosial, kurangnya dukungan atau motivasi dan pandangan negatif terhadap kegagalan. Berdasarkan data yang dihimpun dari situs resmi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, tercatat bahwa lebih dari 19 juta penduduk Indonesia berusia di atas 15 tahun mengalami gangguan kesehatan emosional, dan sekitar 12 juta individu dalam kelompok usia yang sama mengalami depresi. Selain itu, angka bunuh diri mencapai sekitar 1.800 kasus per tahun, atau setara dengan lima kasus setiap harinya. Data ini mencerminkan meningkatnya prevalensi masalah kesehatan mental di masyarakat. Salah satu faktor yang turut berkontribusi terhadap kondisi tersebut adalah perasaan tidak percaya diri, yang secara signifikan dapat memengaruhi kualitas hidup individu yang mengalaminya. Dalam menjalani kehidupan kepercayaan diri sangat penting untuk mencapai suatu kebahagiaan, tetapi harus didukung oleh dedikasi dan konsistensi untuk membuat perubahan positif. Akibatnya setiap individu harus sadar akan potensinya sendiri untuk maju.

*Self improvement* atau pengembangan diri mengacu pada upaya seseorang untuk meningkatkan keahlian, keterampilan, pengetahuan, kemampuan, dan kesehatan mereka dalam mengejar kehidupan yang lebih baik (Minti and Kau 2024). Peningkatan diri sangat penting dalam kehidupan, tidak hanya untuk diri sendiri tetapi semua orang yang berada di sekitar kita akan terinspirasi untuk melakukannya. Akibatnya, *self improvement* tidak hanya menguntungkan diri sendiri tetapi juga orang lain.

*Self improvement* berangkat dari kesadaran bahwa setiap orang memiliki hak untuk terus memperbaiki kualitas diri serta nilai yang dimilikinya, tanpa dibatasi oleh usia maupun jenis kelamin. Dalam prosesnya, setiap individu pasti akan berhadapan dengan berbagai tantangan hidup yang beragam; ada kalanya menemukan pengalaman yang menyenangkan, namun tak jarang pula menghadapi hal yang sebaliknya. Oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk mampu mengenali cara

berpikir, kondisi mental, serta emosinya sendiri ketika berhadapan dengan persoalan. Kesadaran semacam ini akan membantu mereka menilai, mengasah, dan meningkatkan potensi serta kemampuan yang dimiliki seiring dengan bertambahnya usia. Upaya pengembangan diri dapat dilakukan melalui pemahaman yang lebih dalam terhadap diri sendiri, penentuan tujuan hidup yang jelas, peningkatan kapasitas pribadi, mengonsumsi tontonan yang memberi energi positif, serta dengan terus menjaga semangat belajar tanpa henti. Rasa percaya diri merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tercapainya keberhasilan sekaligus kebahagiaan. Dalam kehidupan bermasyarakat, terdapat keterkaitan yang erat antara motivasi belajar dengan tingkat kepercayaan diri. Semakin kuat semangat seseorang untuk belajar, semakin besar pula keyakinannya dalam menyelesaikan berbagai tugas yang dihadapinya (Sabirin, Mahmud, and Dakwah 2024). Meski demikian, tidak sedikit individu yang masih mengalami hambatan dalam membangun rasa percaya diri. Hal ini sering disebabkan oleh kebiasaan membandingkan diri dengan orang lain, tuntutan sosial yang menekan, serta pengalaman negatif di masa lalu yang menimbulkan rasa ragu dan kebingungan.

Dalam menghadapi keraguan serta bisikan negatif, Quraish Shihab menekankan pentingnya ketenangan batin dan keyakinan terhadap pertolongan Allah SWT sebagai fondasi utama yang memungkinkan seseorang melangkah dengan penuh keyakinan. Dari sinilah kepercayaan diri dapat tumbuh melalui penguatan spiritual yang mendalam. Islam menegaskan bahwa rasa percaya diri bukan sekadar persoalan psikologis, melainkan juga berkaitan erat dengan hubungan seorang hamba dengan Allah SWT. Oleh karena itu, keyakinan diri menurut Islam harus berlandaskan iman kepada Allah, sekaligus disertai dengan penghargaan terhadap potensi yang dimiliki. Ketenangan jiwa menjadi pijakan yang mendukung kemampuan seseorang untuk berpikir secara jernih dan berkomunikasi dengan baik. Individu yang mampu menjaga ketenangan saat berbicara di depan umum atau melakukan presentasi biasanya lebih

terampil mengendalikan pikiran serta menyampaikan gagasannya dengan jelas.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam sekaligus sumber pokok ajaran agama, berisi ayat-ayat yang mampu menumbuhkan semangat serta memberikan motivasi agar manusia terdorong untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Meski demikian, dalam masyarakat istilah *self improvement* belum sepenuhnya dipahami. Masih ada sebagian orang yang kurang percaya diri dan cenderung berfokus pada kelemahan mereka, padahal dalam diri mereka tersimpan potensi besar yang dapat dioptimalkan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam dari perspektif ajaran Islam, khususnya mengenai bagaimana Al-Qur'an memandang konsep pengembangan diri atau *self improvement*. Pembahasan mengenai perbaikan dan pengembangan diri banyak ditemukan dalam Al-Qur'an. Salah satu contohnya terdapat pada surah Al-Hasyr ayat 18, di mana Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا

اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Kandungan surat Al-Hasyr (59): 18 adalah perintah untuk bertakwa kepada Allah dan melakukan introspeksi diri. Menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah, perintah apa yang telah diperbuat untuk hari esok, dipahami oleh thabathaba'i sebagai perintah untuk melakukan evaluasi terhadap amalan yang sudah dilakukan sebelumnya. Hal ini seperti seseorang pengrajin yang telah menyelesaikan tugasnya. Jika bagus dia harus memperhatikannya kembali agar bisa menyempurnakannya, tetapi

jika masih ada kekurangan maka harus memperbaikinya, sehingga ketika tiba waktunya untuk diperiksa tidak ada lagi kekurangan dan barang tersebut tampak sempurna. Setiap mukmin dituntut untuk melakukan hal ini, jika tindakannya baik dia akan mendapatkan ganjaran, tetapi jika buruk dia harus segera bertaubat. Penggunaan kata *nafs/diri* merupakan bentuk tunggal. Hal ini mengisyaratkan bahwa tidak cukup penilaian sebagian terhadap sebagian yang lain, tetapi masing-masing harus melakukan sendiri-sendiri atas dirinya (Shihab 2006). Penulis berpendapat bahwa *self improvement* tidak disebutkan secara langsung di dalam Al-Qur'an melainkan melalui perintah memikirkan hari esok dengan meningkatkan ketakwaan yakni mengevaluasi diri dan menjadi seseorang yang lebih baik lagi.

Kaidah lain muncul mengenai konsep *self improvement* dalam Al-Qur'an Yakni dalam QS. Fushilat (41):46 yang berbunyi :

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ

Artinya : “Barangsiapa yang mengerjakan amal soleh, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan siapa yang berbuat jahat, maka (dosanya) menjadi tanggungan sendiri. Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba(Nya)”

Kandungan surat fushilat (41):46 adalah bahwa Allah membalas perbuatan manusia sesuai apa yang dikerjakannya. Dalam kitab tafsir *Al-Azhar* , Buya Hamka mengatakan bahwa kita harus bisa memilih antara yang baik dan yang buruk, sebab berbuat baik ataupun buruk itu akan menjadi tanggungan kita sendiri bukan menjadi beban orang lain. Maka pertimbangkan dengan akal yang jernih dan budi pekerti yang luhur yang akan menentukan nasib baik dan buruk kita. Penulis berpendapat bahwa Al-Qur'an merupakan sumber terbaik yang mengandung ayat ayat tentang *self improvement* yang bisa membuat kita menjadi pribadi yang lebih baik untuk kedepannya.

Penulis ingin menggali lebih dalam tentang konsep *self improvement* dalam Al-Qur'an. Penulis meyakini bahwa ada berbagai metode *self improvement* lainnya yang dapat di terapkan untuk pengembangan diri dengan pemikiran para mufassir salah satunya adalah Quraish Shihab dalam *tafsir Al-Misbah*, Buya Hamka dalam *tafsir Al-Azhar*, dan Hasbi Ash-Shiddiqy dalam *tafsir An-Nur*.

Mengingat corak tafsir ini adalah al-adabi al-ijtima'i yang sejalan atau sesuai dengan zaman sekarang. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menelaah bagaimana Al-Qur'an menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan *self improvement* atau pengembangan diri.

## **B. Rumusan Masalah**

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian latar belakang, muncul suatu permasalahan yang menjadi fokus kajian peneliti. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *self improvement* dalam *tafsir An-Nur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-misbah*, Karya Quraish Shihab, dan *Al-Azhar* karya Buya Hamka ?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat mengenai *self improvement* dalam *tafsir An-Nur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-misbah*, Karya Quraish Shihab, dan *Al-Azhar* karya Buya Hamka ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat *self improvement* dalam *tafsir An-Nur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-misbah*, Karya Quraish Shihab, dan *Al-Azhar* karya Buya Hamka.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat mengenai *self improvement* dalam *tafsir An-Nur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-misbah*, Karya Quraish Shihab, dan *Al-Azhar* karya Buya Hamka.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Harapan besar penulis dalam penelitian ini berharap bisa bermanfaat bagi seluruh elemen masyarakat baik itu dalam segi teoritis ataupun praktis. Manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Secara teori penyusun berharap dapat menambah serta memperluas kajian keilmuan khususnya dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadi referensi mengenai permasalahan yang berkaitan dengan konsep *self improvement*.

2. Secara praktis

Secara praktis, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi kaum muslimin pada umumnya serta para pembaca, sekaligus menambah pemahaman yang lebih mendalam dalam kajian Al-Qur'an dan Tafsir. Penulis juga mengharapkan agar penelitian ini mampu membuka wawasan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang selalu relevan mengikuti perkembangan zaman dan tetap sesuai dalam berbagai konteks kehidupan.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Pada bagian ini, penulis berupaya menyajikan tinjauan pustaka berupa buku, artikel, jurnal, dan skripsi yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana penelitian terdahulu membahas isu yang sama. Penulis juga berusaha memastikan bahwa kajian mengenai *self improvement* dengan fokus pada "Penafsiran Mufasir Indonesia Terhadap Ayat-Ayat *Self Improvement* ( Studi Analisis dalam Kitab Tafsir An-Nur, Al-Misbah, dan Al-Azhar). belum pernah diteliti sebelumnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan tinjauan literatur yang relevan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang serupa dengan tema sistem pemerintahan sebagai berikut :

1. Artikel yang disusun oleh Melati Almatu dkk (2024). *“Mengoptimalkan Pengembangan Diri Melalui Ayat-Ayat Self Improvement : Menurut Tafsir Al-Ibriz”*. Artikel ini membahas bagaimana kitab Tafsir Al-Ibriz menggambarkan pengembangan diri dan bagaimana memaksimalkannya selama periode masa kini. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, dengan metodologi tematik-konseptual yang digunakan untuk interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ayat-ayat yang berisi perintah untuk mengembangkan diri, manfaatnya, dan bagaimana perilakunya sekarang. Dapat menggunakan waktu secara optimal, memanusiaikan manusia, menghilangkan rasa rendah diri, tidak mudah menyerah, dan dapat memilih berita yang sesuai dengan kebenaran (Melati 2024).
2. Artikel yang berjudul *“ Self Improvement : Model Peningkatan Kualitas Diri”*. Yang diterbitkan oleh Devi Aprilianti pada tahun 2023 mereview buku karya Sabrina dengan judul *Bersikap Tenang Dalam Kondisi Apapun*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan materi yang dikumpulkan dari proses analisis buku. Hasil penelitian ini menceritakan banyak hal tentang kehidupan dan bagaimana kita lebih mengenal diri kita sendiri, mengasah potensi kita, bagaimana menghadapi berbagai masalah, selalu mampu berpegang pada tali pengendalian diri dan membangun pengendalian diri dalam jangka panjang, menghindari pikiran negatif yang bersarang di kepala, mengubah tekanan menjadi tantangan yang dapat membuat pembaca bergerak lebih cepat menuju tujuan, dan membuat keputusan yang bijaksana (Devi 2023).
3. Artikel berjudul *“Upaya Pengembangan Diri (Self Improvement) dalam Meningkatkan Perilaku Islam Gen Z Melalui Konten Media Sosial Instagram Bagas Rais”* yang ditulis oleh Sabrin Sabarno pada tahun 2024 membahas bagaimana konten pengembangan diri yang dibuat oleh Bagas Rais mampu menarik perhatian Generasi Z serta

sejauh mana konten tersebut berpengaruh terhadap peningkatan perilaku Islami mereka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa akun Instagram @bagasrais cukup populer di kalangan Gen Z karena konsisten menyajikan konten edukatif yang informatif sekaligus menarik. Konten yang berfokus pada pengembangan diri tersebut terbukti memberikan dampak positif, ditunjukkan dengan 33,2% Gen Z yang mengikuti akun tersebut serta tingginya jumlah *like* dan komentar positif yang diberikan. (Sabrin 2024).

4. Artikel yang disusun oleh Ria Nanda Safitri (2025). “ *SELF IMPROVEMENT IN FACING FROM THE PERSPEKTIF OF MUFASSIR THESIS*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep *self improvement* dalam konteks *self identity* melalui perspektif Tafsir, dengan fokus pada Tazkiyah, Taghyir, dan Muhasabah dalam pengembangan diri. Menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan penelitian kepustakaan (*library reaserch*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Tazkiyah dalam tafsir mengacu pada proses penyucian diri dan peningkatan kualitas spiritual melalui perbuatan soleh dan pengabdian kepada Allah. Taghyir merupakan perubahan yang terjadi pada individu dan masyarakat yang mengikuti ajaran-Nya, sedangkan Muhasabah mendorong introspeksi untuk memperbaiki diri sendiri. Ketiga gagasan ini konsisten dengan prinsip *self improvement* dalam mengatasi kesulitan modern seperti *growth mindset*, yang menekankan nilai usaha dan tekad dalam berkembang dan *capacity building* yang berfokus pada penguatan kemampuan praktis.
5. Artikel berjudul “*Self Improvement dalam Novel Ranah 3 Warna dan Jangan Membuat Masalah Kecil Menjadi Masalah Besar (Kajian Sastra Bandingan)*” karya Winda Kusmadanti yang diterbitkan pada tahun 2024 membahas peran penting buku sebagai sarana untuk menemukan berbagai jawaban yang dibutuhkan pembaca. Dalam penelitian ini, *self improvement* dipahami sebagai usaha sadar setiap individu untuk meningkatkan kualitas dirinya. Penelitian tersebut

menggunakan metode deskriptif kualitatif guna menguraikan nilai-nilai pengembangan diri yang terkandung dalam kedua novel tersebut. Hasil kajian menunjukkan adanya lima nilai utama *self improvement*, yaitu kesabaran, kepercayaan diri dan sikap optimis, berpikir realistis, pantang menyerah dengan semangat belajar yang tinggi, serta selalu menanamkan pola pikir positif.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian tentang *self improvement* telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu baik itu artikel, tesis, ataupun skripsi dengan pendekatan yang beragam. Dalam penelitian ini peneliti akan fokus terhadap konsep *self improvement* ditinjau secara komprehensif dari berbagai sumber tafsir seperti tafsir Al-Misbah, tafsir Al-Azhar, tafsir An-Nur terhadap ayat-ayat *self improvement*. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan sumbangan pemikiran baru sekaligus menghadirkan jawaban yang lebih menyeluruh. Perbedaan utama penelitian ini dengan studi-studi sebelumnya terletak pada fokus kajian yang diangkat, yakni menelaah lebih mendalam tentang penafsiran ayat-ayat *self improvement* dalam Al-Qur'an.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Kata “tafsir” secara bahasa berasal dari akar kata *fassara-yufassiru*-tafsiiran yang berarti penjelasan atau keterangan. Istilah ini berakar dari Al-Qur'an, salah satu ayat yang menjadi rujukan adalah firman Allah dalam surah Al-Furqan ayat 33 :

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

*Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.*

Kata “*tafsir*” yang muncul dalam ayat diatas memang memiliki makna dasar berupa “penjelasan” atau “penerangan”, sesuai dengan definisi tafsir menurut aspek bahasa (Miswar 2017, 111). Hal ini menegaskan bahwa

tafsir adalah usaha untuk menjelaskan makna yang ada dalam suatu hal, khususnya dalam konteks Al-Qur'an

Secara istilah, az-Zarkasyi mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang bertujuan untuk memahami kitabullah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad, menjabarkan maknanya secara mendalam, serta menggali kandungan hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Sedangkan Abu Hayyan memaknai tafsir sebagai ilmu yang mengkaji pelafalan ayat-ayat Al-Quran, petunjuk-petunjuk yang dikandungnya, serta hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, baik ketika lafal-lafalnya berdiri sendiri maupun dalam struktur kalimat.

Beragam rumusan telah dikemukakan oleh para ahli mengenai definisi tafsir. Salah satu definisi yang ringkas namun mencakup substansi inti menyatakan bahwa tafsir adalah penjelasan mengenai maksud firman-firman Allah yang disesuaikan dengan kapasitas pemahaman manusia (Yusron 2022, 64). Definisi tafsir yang telah diuraikan sebelumnya mencerminkan keberadaannya dalam dua dimensi utama: yakni sebagai suatu disiplin ilmu dan sebagai hasil karya. Dalam kedudukannya sebagai ilmu, tafsir berfungsi sebagai perangkat metodologis untuk mengkaji dan mengungkap makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, mencakup petunjuk-petunjuk ketentuan hukum, serta nilai-nilai hikmah. Sedangkan dalam posisinya sebagai produk, tafsir merujuk pada bentuk konkret dari penjabaran terhadap berbagai petunjuk, hukum, dan hikmah yang terdapat dalam Al-Quran.

Dilihat dari pendekatan ilmiahnya, terdapat tiga sumber dalam penafsiran al-Qur'an, yaitu : *Tafsir Riwayat*, yang juga dikenal sebagai tafsir naql atau tafsir ma'tsur, merupakan jenis tafsir yang berlandaskan pada periwayat (Sulwana and Anwar 2025). *Tafsir Bi al-Ra'yi* adalah metode penafsiran yang bertumpu pada akal dan logika, yaitu kemampuan berpikir yang dimiliki oleh manusia (Suratman 2014, 45). Tafsir Bi al-Isyari merupakan jenis penafsiran yang didasarkan pada makna isyarat atau petunjuk tersembunyi dalam ayat-ayat al-Qur'an (Arsad 2019, 150).

Dalam perkembangannya dari zaman dulu hingga saat ini telah ditemukan empat metode untuk menafsirkan Al-Qur'an yaitu : *Ijmali* (global) merupakan pendekatan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menyampaikan maknanya secara keseluruhan atau garis besar (Tohis and Malula 2023, 14). *Tahlili* (analitik) merupakan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara mendalam dari berbagai aspek, berdasarkan perspektif, kecenderungan, dan tujuan penafsir, serta mengikuti urutan ayat sebagaimana tercantum dalam mushaf (Shihab 2013). *Maudhu'i* (tematik) merupakan pendekatan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan membahasnya berdasarkan topik atau tema tertentu yang telah ditentukan sebelumnya (Baidan 2012, 116). *Muqaran* (perbandingan) adalah pendekatan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan membandingkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan atau kemiripan lafaz dalam dua konteks atau lebih, atau yang memiliki perbedaan redaksi dalam satu topik yang sama (Shihab 2013, 178).

Setiap tafsir memiliki kekhasan atau karakteristik tersendiri dalam menjelaskan makna Al-Qur'an. Menyatakan bahwa sebuah tafsir menganut corak tertentu bukan berarti tafsir tersebut hanya terbatas pada satu pendekatan saja, karena pada hakikatnya, setiap mufasir biasanya menerapkan berbagai corak dalam karya tafsir yang ditulisnya. *Pertama*, Corak Fiqih. *Kedua*, Corak sufi atau Tasawuf. *Ketiga*, corak Falsafi. *Keempat*, Corak Ilmi. *Kelima*, Adabi Ijtima'I (Masu'ud et al. 2024, 1046).

*Selfimprovement* merupakan proses untuk menemukan keahlian dan kualitas diri seseorang. Tanpa *self improvement* hobi atau kemampuan kreatif seseorang tidak akan ditemukan atau terbelakang. Adanya *self improvement* sangat penting bagi kehidupan, pada dasarnya setiap individu wajib bertanggung jawab untuk dirinya sendiri. Dengan demikian diperlukan cara khusus yang diatur sedemikian rupa sehingga keterampilan dan kemampuan kreatif seseorang dapat berkembang. *Self improvement* memerlukan pengembangan keterampilan, meningkatkan harga diri, tetap tangguh dalam menghadapi kegagalan dan menjalani kehidupan yang

menyenangkan bersama orang lain. Dalam mencapainya seseorang harus belajar dari pengalaman, menerima umpan balik dari yang lain, melatih kepekaan diri sendiri dan yakin terhadap usaha yang didasari oleh hati (Minti and Kau 2024, 73).

*Self-improvement* merupakan suatu metode, upaya, atau proses yang diterapkan pada individu dengan tujuan untuk mencapai kemajuan dan pengembangan diri secara optimal, sehingga mendorong individu menjadi versi terbaik dari dirinya sendiri. Melalui proses ini, seseorang akan lebih mudah membangun *personal branding* dalam lingkungan sosial, memiliki pola pikir yang lebih bijak, serta mampu menemukan solusi terhadap berbagai permasalahan secara lebih efektif. *Personal branding* sendiri adalah proses pembentukan citra diri yang bertujuan memengaruhi persepsi publik terhadap individu tersebut. Citra ini dapat dibangun melalui berbagai aspek dalam diri seseorang, seperti prestasi, keahlian, bakat, sikap, dan perilaku, yang kemudian ditampilkan sebagai nilai jual di hadapan Masyarakat (Fitriani, Mutiara, and Hardiyanti 2025, 20).

Secara empiris, pengembangan diri juga memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental. Individu yang menjalani proses ini cenderung lebih mampu menerima kekurangan diri, tidak terpuruk dalam kegagalan, dan belajar mencintai dirinya sendiri. Selain itu, melalui self-improvement, seseorang akan lebih memahami apa yang menjadi tujuan hidupnya, mengenali potensi yang dimilikinya, serta mengetahui kekuatan diri yang dapat membantunya dalam menentukan dan meraih karier yang diinginkan.

Penafsiran Al-Qur'an di Indonesia merupakan suatu ikhtiar untuk menjelaskan isi dan makna kandungan Al-Qur'an kepada masyarakat Indonesia melalui bahasa yang mereka gunakan, baik dalam bahasa nasional, yaitu Bahasa Indonesia, maupun dalam berbagai bahasa daerah seperti Melayu, Jawa, dan Sunda. Penyampaian tafsir ini dilakukan dalam bentuk lisan maupun tulisan, yang dituangkan dalam kitab-kitab tafsir, makalah ilmiah, artikel, baik dalam bentuk manuskrip maupun hasil cetakan

(Ari 2019, 116). Perkembangan tafsir Al-Qur'an di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan perkembangan tafsir di dunia Arab (Timur Tengah), yang merupakan wilayah turunya Al-Qur'an sekaligus tempat awal munculnya tradisi penafsiran. Perbedaan ini terutama disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya dan bahasa antara kedua wilayah tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut banyak ditemukan kitab-kitab tafsir di Nusantara salah satunya penulis mengambil tiga tafsir sebagai referensi dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *self improvement* yaitu Buya Hamka dengan karangannya *tafsir al-azhar*, Quraish Shihab dengan karangannya *tafsir al-misbah*, dan Hasbi ash Shidiqie dengan karangannya *tafsir An-Nur*.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Bagian sistematika penulisan ini disusun berdasarkan ketentuan yang tercantum dalam buku pedoman skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2022, dengan rincian sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN**, Bab pertama memuat uraian mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat yang ingin dicapai, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, metode yang digunakan dalam penelitian, serta sistematika penulisan.

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**, Bab kedua memuat tinjauan pustaka, konsep, dan dalil-dalil yang relevan dengan penelitian.

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN**, Bab ketiga menguraikan metodologi penelitian, yang meliputi penjelasan mengenai pendekatan dan metode yang diterapkan, jenis serta sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan dan analisis data.

**BAB IV HASIL PENELITIAN**, Bab keempat merupakan bagian inti dari penelitian ini, dimana disajikan hasil atau jawaban atas rumusan masalah yang dikemukakan : *pertama*, penafsiran ayat-ayat *self improvement* dalam al-Qur'an. *Kedua*, persamaan dan perbedaan dalam pendekatan mufasir Indonesia terhadap konsep *self improvement*.

**BAB V PENUTUP**, Bab terakhir berisi penutup dari penelitian yang memaparkan kesimpulan serta saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.

